



Desniati Zega¹
 Indraldo Undras²
 Elieser R Marampa³

PENGARUH METODE CERITA BERGAMBAR TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER TANGGUNG JAWAB ANAK DI TK MISI BAGI BANGSA BEKASI

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh metode cerita bergambar terhadap pembentukan karakter tanggung jawab anak di TK Misi Bagi Bangsa Bekasi. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah survei kuantitatif dan teknik pengambilan sampel dengan menggunakan probability sampling. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Dalam penelitian ini instrumen pengumpulan data yang digunakan berupa observasi dan angket. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan metode cerita bergambar mempengaruhi pembentukan karakter tanggungjawab anak di TK Misi Bagi Bangsa Bekasi. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa nilai R^2 sebesar 0,732%. Hal ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh metode cerita bergambar terhadap pembentukan karakter tanggung jawab anak. Dengan adanya metode cerita bergambar, anak semakin berminat untuk mengikuti kegiatan pembelajaran sehingga anak memiliki pribadi yang bisa bertanggung jawab.

Kata Kunci: Metode Cerita Bergambar, Pembentukan Karakter, Tanggung Jawab Anak

Abstract:

This research aims to find out how much influence the picture story method has on the formation of children's responsibility character at the Bekasi Mission For Nation Kindergarten. In this research, the method used is a quantitative survey and a sampling technique using probability sampling. This type of research is quantitative research. In this research, the data collection instruments used were observation and questionnaires. Based on the results of this research, it can be concluded that the application of the picture story method influences the formation of children's responsibility character at the Bekasi Mission for the Nation Kindergarten. Based on the analysis results, it shows that the R^2 value is 0.732%. This proves that there is an influence of the picture story method on the formation of children's responsible character. With the picture story method, children are increasingly interested in participating in learning activities so that children have individuals who can be responsibility.

Keywords: Picture Story Method, Character Building, Child Responsibility

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu usaha terencana dalam proses pembelajaran untuk menciptakan potensi setiap peserta didik yang tidak hanya berorientasi pada pengembangan intelektual namun juga memiliki akhlak mulia di tengah-tengah bangsa dan negara. Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 ayat 1 dijelaskan bahwa Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk menciptakan suasana dan proses pembelajaran bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya secara aktif, mandiri, kreatif dan inovatif sehingga mampu memantapkan jiwa keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, keikhlasan, dan keterampilan social serta pemerintah, (Siregar, 2022). Menurut Ki Hajar Dewantara, dalam Setyorini menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha untuk menumbuhkan kepribadian gagasan, dan jasmani anak. Sehingga hal ini berjalan dengan baik sesuai dengan garis hidup anak agar mereka memiliki kebahagiaan dan menjadi manusia yang mandiri, (Setyorini, 2021). Uraian di atas mengisyaratkan bahwa Pendidikan tidak hanya meningkatkan kecerdasan intelektual tetapi juga membentuk kepribadian manusia yang

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Teologi Ekumene

email: desnyzega@sttekumene.ac.id¹, indraldo@sttekumene.ac.id², emarampa@sttekumene.ac.id³

memiliki karakter yang baik sehingga berkualitas secara jasmani maupun rohani. Pendidikan karakter merupakan habit atau kebiasaan baik yang harus ditanamkan sejak dini supaya anak mampu merespon, mengalami dan adanya action anak dalam melakukan hal yang baik. (Yulianti, 2023a).

Pendidikan karakter secara khusus bagi anak usia dini menjadi hal yang urgen untuk diperhatikan oleh orang tua maupun pendidik di sekolah. Rosidatu menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan hal positif apabila diajarkan oleh seorang guru akan berdampak pada siswa yang diajarnya. Hal positif tersebut meliputi kepedulian, kejujuran, keuletan, tanggung jawab dan menghargai orang lain (Salim, 2022). Penanaman karakter sejak dini akan sangat menentukan kehidupan seorang anak di masa mendatang. Oleh karena itu, pembentukan karakter sangat penting dimulai sejak dini untuk menciptakan anak-anak generasi bangsa yang tidak hanya berkembang secara intelektual tetapi anak juga memiliki karakter yang baik, namun, berdasarkan penelitian Mukti Amini dan Maryati di TK Dharma Wanita 1 Pojoksari, menemukan bahwa dari 22 anak terdapat 8 atau 36,4% anak yang mampu merapikan mainannya sendiri sedangkan terdapat 9 atau 40,9% anak yang tidak merapikan peralatan yang digunakan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa anak juga sering meninggalkan mainannya setelah digunakan, selain itu beberapa anak umumnya tidak suka mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru (Amini & Maryati, 2021). Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Jihan Salsabila melihat bahwa masih terdapat 3 anak dari 18 anak yang belum bisa bertanggung jawab, dimana anak membiarkan mainannya setelah dipakai dan tidak menyelesaikan tugas dengan baik (Salsabila, 2021). Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Rika Juwita dkk, peneliti dilapangan melihat bahwa masih terdapat anak yang tidak membereskan dan membiarkan mainan setelah digunakan, membiarkan mainan begitu saja dan tidak merapikannya, (Juwita dkk, 2019). Penelitian selanjutnya menyatakan bahwa kurangnya sikap tanggungjawab anak disebabkan oleh tontonan yang kurang mendidik sehingga mengakibatkan anak mudah meniru dan melakukan perilaku yang buruk, (Irawan, dkk, 2021). Hal yang sama peneliti temukan di lapangan bahwa masih terdapat karakter tanggung jawab anak yang sangat minim khususnya pada anak Kelompok B di TK Misi Bagi Bangsa Bekasi. Peneliti menemukan bahwa peserta didik masih kurang optimal dalam hal karakter bertanggung jawab. Hal ini terlihat dari sikap kurang bertanggung jawab dalam mengikuti peraturan yang telah ditentukan oleh sekolah, misalnya peserta didik kurang bertanggung jawab setelah menggunakan alat permainan atau melakukan sesuatu aktivitas di mana setelah bermain tidak merapikan dan mengembalikan alat permainan pada tempatnya, membuang sampah tidak pada tempatnya, dan setelah selesai makan tidak membersihkan mejanya sendiri.

Dari uraian di atas terlihat jelas bahwa masih terdapat anak usia taman kanak-kanak yang belum memiliki karakter tanggung jawab yang baik untuk itu pembentukan karakter sangat penting dimulai sejak dini untuk menciptakan anak-anak penerus bangsa, tidak hanya berkembang secara intelektual tetapi bagaimana anak bertumbuh dan berkembang karakternya dengan sebaik mungkin.

Berdasarkan hasil penelitian Bundiati D.Sihite menyatakan bahwa untuk meningkatkan sikap disiplin anak yaitu perlu penerapan metode bercerita dengan menggunakan boneka tangan. Metode bercerita dengan menggunakan boneka tangan, anak akan mendapat pengetahuan baru untuk meningkatkan karakter disiplinnya, (Sihite, 2016). Selanjutnya Dewi Mike Oktavia, dalam penelitiannya menjelaskan bahwa metode bercerita akan melatih daya tangkap anak, melatih daya pikir anak dan daya konsentrasi anak. Dari ketiga hal ini anak mampu memahami ide-ide cerita, menyerap stimulus yang diberikan melalui cerita sehingga anak mampu berimajinasi terhadap apa yang anak dengar dan lihat. (Oktavia & Madya, 2021). Menurut Dewi Mike Oktavia menjelaskan bahwa penerapan metode cerita bergambar dalam membentuk karakter anak, kegiatan ini dilakukan dengan bercerita menggunakan gambar yang di mana dalam cerita tersebut akan mengajarkan dan menanamkan nilai karakter seperti tanggung jawab, religius, jujur, mandiri, dan niali karakter lainnya, (Oktavia & Madya, 2021). Menurut Dodds dalam Nika Cahyati menjelaskan juga bahwa video pembelajaran jika dimanfaatkan dengan baik akan memberikan dampak positif dalam mengembangkan pendidikan karakter tanggung jawab sehingga anak mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, (Cahyati, 2018). Adapun perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian saat ini yaitu penelitian ini lebih menenankan pada penerapan metode cerita bergambar dalam pembentukan karakter tanggung jawab pada anak usia dini. Penerapan

metode bercerita pada anak sejak dini dapat digunakan salah satunya untuk mengembangkan nilai menghargai teman, sopan santun, dan tanggung jawab, (Putri, 2018).

Metode cerita bergambar merupakan salah satu metode yang menarik untuk diterapkan dalam pembelajaran anak usia taman kanak-kanak. Menurut Pebriana, Metode bercerita dinilai lebih menarik dan berkesan bagi anak, karena pesan moral yang terkandung dalam cerita juga lebih mudah dipahami dan diingat oleh anak, (Elya, Monica Hotma, dkk, 2020). Hal ini tidak terlepas dari karakteristik bercerita dengan menunjukkan atau memperlihatkan gambar secara langsung kepada anak-anak. Hal ini akan menarik perhatian anak-anak dalam mengikuti pembelajaran. Penggunaan metode bercerita dengan menggunakan media bergambar dapat melatih penglihatan anak saat melihat gambar, melatih daya ingat anak saat melihat gambar sehingga mudah untuk menyerap stimulus yang diberikan melalui gambar, media gambar juga dapat memberikan pengalaman yang seru bagi anak sehingga suasana hati anak terasa bahagia. media gambar juga dapat meningkatkan sikap mandiri pada anak (Nugraha, dkk, 2014). Dengan demikian tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh metode cerita bergambar terhadap pembentukan karakter tanggungjawab anak kelompok B di TK Misi Bagi Bangsa.

METODE

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode survei kuantitatif. Metode survei dilakukan untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan dengan cara menyusun daftar pertanyaan dalam bentuk kuesioner. Penelitian survei adalah penelitian yang dilaksanakan dengan mengamati secara langsung pada suatu gejala yang terjadi dengan menggunakan system sampling. Penelitian ini memiliki ciri yaitu data yang dikumpulkan dengan membagi angket pada responden (Veronika Aries, dkk, 2022). Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh anak kelompok B di TK Misi Bagi Bangsa Bekasi yang berjumlah 40 orang, Tahun ajaran 2022/2023. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari dua instrumen yaitu untuk mengumpulkan data tentang metode bercerita dan pembentukan karakter tanggung jawab anak. Keduanya diambil dengan penyebaran angket kepada Orang tua anak kelompok B di TK Misi Bagi Bangsa Bekasi, hal tersebut dilakukan untuk membantu anak dalam menjawab pertanyaan angket penelitian. Analisis data menggunakan analisis kuantitatif untuk mengukur variabel metode bercerita dan karakter tanggungjawab dengan menggunakan bantuan program statistic SPSS 20.0 For Windows Evaluation Version.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengolahan data statistic yang telah dilakukan melalui SPSS 20.0 for Windows, diperoleh hasil perhitungan sebagai berikut:

Dari hasil data statistik yang telah diuraikan di atas diketahui bahwa nilai R square sebesar 0,732 atau 73,2%, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh metode cerita bergambar terhadap pembentukan karakter tanggung jawab anak di TK Misi Bagi Bangsa Bekasi. Selanjutnya tabel anova di atas menunjukkan nilai F hitung sebesar 92.696 dan taraf signifikan 0,000. Karena signifikan $\alpha < 0,05$, yaitu $0,000 < 0,05$ maka, secara generalisasi disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara metode cerita bergambar terhadap pembentukan karakter tanggungjawab anak di TK Misi Bagi Bangsa Bekasi.

Tabel 1. Model Summary

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.855 ^a	.732	.724	3.642
Predictors: (Constant)				

Pembahasan

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.	
1	Regression	1229.707	1	1229.707	92.696	.000 ^b
	Residual	451.043	34	13.266		
	Total	1680.750	35			
a. Dependent Variable: Pembentukan Karakter Tanggung Jawab						
Predictors: (Constant), Metode Bercerita Buku Bergambar						

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Metode Cerita Bergambar terhadap Pembentukan Karakter Tanggungjawab Anak kelompok B di TK Misi Bagi Bangsa Bekasi. Merujuk pada hasil analisis data ditemukan bahwa R-square sebesar sebesar 0,732 yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara metode cerita bergambar terhadap pembentukan karakter tanggung jawab anak di TK Misi Bagi Bangsa Bekasi. Metode cerita bergambar dinilai lebih menarik dan berkesan bagi anak, karena pesan moral yang terkandung dalam cerita juga lebih mudah dipahami dan diingat oleh anak (Elya, Monica Hotma, dkk, 2020). Dalam metode cerita bergambar akan membantu pendidik dalam memperjelas pesan yang disampaikan saat bercerita.

Karakter Tanggung Jawab

Secara umum, karakter berkaitan dengan sikap dan perilaku seseorang serta lebih menekankan pada psikososial yang terkait dengan konteks lingkungan dan pendidikan (Inswide, 2021). Karakter dalam kamus bahasa Indonesia berarti tabiat, sifat bawaan dan kebiasaan. Sedangkan menurut Depdiknas, karakter adalah bawaan hati, jiwa, kepribadian, fitrah, kepribadian, fitrah, budi pekerti, fitrah dan budi pekerti. karakter mengarah pada satu alur yaitu sikap, perilaku, motivasi, dan ketrampilan (Sukatin & Saifillah A-l faruq Shoffa, 2021). Menurut Guralnik (1986), kata bahasa Inggris “character” secara etimologis diindikasikan sebagai “figure” dan kata Yunani “charassein” berarti “mengukir untuk membentuk pola” dan juga dapat diartikan sebagai model perilaku moral individu. Oleh karena itu, pembentukan karakter anak membutuhkan proses yang mendalam, yaitu pendidikan dan pelatihan yang tepat (Dirsa, Andika, dkk, 2022).

Menurut Lickona menyatakan bahwa orang yang berkarakter akan menanggapi sesuatu dengan bersikap yang diwujudkan dalam tindakan yang kongkrit melalui karakter tanggungjawab dan nilai karakter lainnya (Amini Mukti, dkk, 2020). Karakter juga diartikan sebagai sifat khas seseorang ketika menjumpai dan menanggapi suatu kondisi tertentu dengan cara berkelakuan atau berkarakter baik yang akan diwujudkan dalam tindakan kongkrit dimana berupa watak yang jujur, hormat, bertanggungjawab dan nilai-nilai mulia lainnya (Fauzi Ahmad, dkk, 2021). Menurut John W. Santrock, pendidikan karakter adalah pendidikan yang diberikan guru kepada siswa melalui metode langsung untuk mempromosikan nilai-nilai moral dan membimbing pengetahuan siswa (Fadilah, dkk, 2021). Sejalan dengan hal tersebut. Rosidatu (2018) menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan hal positif yang apabila dilakukan oleh seorang guru akan berdampak pada siswa yang diajarnya. Hal positif meliputi kepedulian, kejujuran, keuletan, tanggung jawab dan menghargai orang lain (Salim, 2022).

Dari beberapa pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa karakter sangat perlu diperhatikan karna karakter adalah sikap dan perilaku yang terbentuk oleh kebiasaan dan pembawaan sejak kecil. Jika hal tersebut diabaikan maka sikap atau karakter anak akan menjadi karakter yang negatif atau buruk. Untuk itu dibutuhkan metode yang tepat dari pendidik dalam menanamkan karakter baik yang prositif pada peserta didik untuk ditiru dan lakukan. Menurut Thomas Lickona, tanggung jawab adalah melakukan pekerjaan atau tanggung jawab dalam keluarga, di sekolah atau di tempat kerja dengan sepenuh hati, dan dalam pekerjaan apa pun seseorang dapat melakukan yang terbaik. Orang yang bertanggung jawab adalah orang yang berani mengambil resiko yang menjadi tanggung jawabnya. Jujur dengan diri sendiri dan orang lain, tidak menjadi pengecut dan mandiri. Dengan sikap bertanggung jawab ini, individu itu sendiri berusaha memanfaatkan potensi mereka sepenuhnya (Muhammad Najamuddin, 2020). Tanggungjawab merupakan sikap yang mampu untuk memilih terhadap sesuatu perbuatan atau tugas yang sedang dikerjakan dan bertanggungjawab dari perbuatan yang telah dilakukan.

Tanggungjawab berarti memenuhi tugas yang harus dilaksanakan. Sikap tanggungjawab anak, misalnya dibiasakan mengerjakan tugas, Merapikan mainan yang telah digunakan, membuang sampah pada tempatnya, dan perbuatan baik lainnya yang sesuai kemampuan dan tanggungjawab anak. Untuk memenuhi taggungjawab dan kewajiban tanpa harus adanya dorongan dari siapapun, hal itu menunjukkan bahwa ia termasuk orang yang sadar dan telah mengembangkan tanggung jawabnya. Untuk itu perlu diajarkan hal baik pada anak sejak kecil supaya anak memiliki tanggungjawab yang melekat pada dirinya sampai anak dewasa (Cahyati Nika, 2018).

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa tanggungjawab adalah value atau sifat kepribadian seseorang yang terbawa dari kecil sampai dewasa dan bisa berdampak baik atau buruk di usia selanjutnya. Hal tersebut tergantung oleh diri seseorang yang telah tertanam hal baik atau buruk dalam dirinya sejak kecil lewat lingkungannya dan juga dipengaruhi oleh didikan dimana individu itu tinggal. Pada dasarnya aspek tanggung jawab terbagi atas tiga bagian besar yaitu (Musbikin, Imam, 2019) : 1). Kesadaran. Memiliki pemahaman akan nilai moral dan hidup yang tulus, agar setiap individu dapat memahami sikap dan melatih dirinya sendiri, maka harus membuat planing dengan mudah dan sungguh-sungguh. Kesadaran diri pada anak menimbulkan sikap karakter seperti disiplin, bertanggungjawab dan lainnya. 2). Kecintaan atau kesukaan. Memiliki sikap yang dapat memahami perasaan orang lain dan membangun hubungan yang baik. Hal ini karena individu mengenali kebutuhan orang lain, menawarkan potensi diri dan menunjukkan cinta kepada orang lain. 3). Keberanian. memiliki kemampuan untuk bertindak secara mandiri dan mengenali konsekuensi dari perilakunya berdasarkan nilai-nilai kehidupan. Dari beberapa aspek di atas dapat disimpulkan bahwa manusia dalam bertanggungjawab harus memiliki kesadaran tanpa dipaksa untuk melakukannya, memiliki rasa mencintai dengan membangun relasi yang baik pada orang lain, serta memiliki keberanian dalam melakukan hal yang baik dan menanggung resiko dari suatu perbuatan yang dilakukan tersebut.

Metode Bercerita

Bercerita merupakan cara atau metode seseorang dalam menyampaikan sebuah cerita. Hal ini dapat dilakukan dengan media yaitu melalui gambar, suara dan kata-kata (Maylanny, dkk, 2021). Metode bercerita adalah suatu cara mengajar melalui cerita atau menyampaikan suatu kejadian atau peristiwa penting untuk dipetik hikmahnya dari cerita tersebut oleh peserta didik (Lufri, dkk, 2020). Salah satu metode pembelajaran yang baik adalah metode bercerita atau berbentuk naratif. Aspek-aspek yang berkaitan dengan perkembangan bahasa, kognitif, nilai-nilai moral, agama dan aspek sosial-emosional juga dapat dikembangkan (Masnipal, 2018). Selain itu, Rahayu(2013) Menyatakan bahwa Metode cerita adalah metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dan orang tua untuk menyampaikan berita, informasi atau sekedar cerita kepada anak, dapat secara lisan maupun tulisan. (Ardiana, Dewa Putu Yudhi, dkk, 2021). Menurut Pebriana, Metode bercerita dinilai lebih menarik dan berkesan bagi anak, karena pesan moral yang terkandung dalam cerita juga lebih mudah dipahami dan diingat oleh anak (Elya, Monica Hotma, dkk, 2020). Hal ini membantu pendidik dalam memperjelas pesan yang disampaikan saat bercerita. Dari berbagai definisi di atas dapat disimpulkan bahwa metode bercerita adalah salah satu cara untuk menyampaikan nasihat, baik dalam peristiwa nyata maupun rekaan belaka yang disampaikan pada orang lain secara lisan.

Umumnya metode ini diberikan pada anak untuk menyampaikan nasihat yang baik melalui cerita dengan pesan atau nasehat yang terkandung dalam cerita. Alasan peneliti menggunakan metode bercerita karna metode ini efektif bagi anak, salah satunya yaitu lebih mudah terekam dan berkesan pada anak sehingga mudah diingat kapanpun. Adapun strategi pembelajaran dengan metode bercerita dibagi menjadi lima tahap, (Katoningsih, Sri, 2021) yaitu : 1) Menentukan tujuan tema. Hal ini sangat penting Supaya terlaksananya proses pendidikan dan mencapai sasaran yang baik, maka sebaiknya menetapkan tujuan dari pembelajaran tersebut (Yulianti, 2023b). 2) Menentukan bentuk atau jenis cerita. Dalam memilih jenis cerita harus sesuai dengan indikator pembelajaran yang hendak dicapai. Dalam menentukan format cerita yang dipilih, seperti membaca buku, menggunakan gambar, menggunakan papan flanel dan lain-lain. (Ririhena & Indramayu, 2021). 3) Siapkan alat dan bahan sesuai topik (alat peraga). Persiapan sangat penting karena mendongeng juga dibagi menjadi dua bagian, yaitu

mendongeng dengan alat peraga dan mendongeng tanpa alat peraga. 4). Menetapkan perencanaan kegiatan bercerita. 5). Tentukan model penilaian. Saat bercerita, guru menilainya dengan mengajukan pertanyaan yang mendorong anak untuk menceritakan kembali isi cerita. Lebih lanjut Akbar menjelaskan bahwa dalam menggunakan metode bercerita diperlukan beberapa tahapan yang dapat dilakukan oleh guru yaitu sebagai berikut (Akbar, Eliyyil, 2020) : 1) Tahapan Persiapan: Merumuskan tujuan yang hendak dicapai. Belajar memiliki tujuan. Oleh karena itu, langkah awal pendidik dalam menggunakan metode cerita adalah menetapkan tujuan yang jelas agar anak memahami maksud dari cerita yang disampaikan. Pendidik juga harus menentukan cerita yang akan diceritakan dengan cara yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dengan cerita tersebut. 2) Tahapan Pelaksanaan: Dalam praktiknya ada hal yang harus dilakukan yaitu pembukaan pertama yang meyakinkan siswa bahwa mereka memahami materi yang telah mereka capai. Meyakinkan peserta didik akan tujuan yang dapat dicapai, menginspirasi mereka untuk termotivasi mengikuti materi cerita yang diberikan oleh guru. Langkah selanjutnya adalah tugas guru menyampaikan kepada peserta didik materi yang akan diceritakan dan menjaga perhatian mereka terhadap apa yang hendak disampaikan. Tahapan. 3) Penutup: Ketika memutuskan untuk menggunakan metode naratif untuk belajar, guru harus membuat kegiatan atau kegiatan yang akan mengingatkan siswa tentang cerita yang diajarkan. Di akhir kegiatan bercerita, pendidik hendaknya meninjau dan menyelesaikan substansi cerita dengan menceritakan mana yang baik untuk dilakukan dan tidak baik untuk dilakukan. Selanjutnya peneliti merumuskan langkah-langkah menerapkan metode cerita bergambar sebagai berikut:

Tabel 2. Tahapan-tahapan

No.	Tahapan-tahapan	
1.	Menentukan tema atau pokok cerita	Guru/Pendidik harus mempersiapkan cerita yang akan dibawakan dengan baik
2.	Menyiapkan Alat dan bahan saat bercerita	Guru/Pendidik harus menyiapkan alat peraga saat bercerita untuk menarik perhatian dan daya ingat anak
3.	Membuat cerita lebih menarik dengan <i>action</i> yang konkrit	Guru/Pendidik harus mempunyai strategi yang nyata, agar anak mudah mengingat hal-hal baik dalam cerita tersebut dan melakukannya. Contohnya: dalam cerita terdapat kata “Tanggungjawab”, guru harus mempraktekannya langsung dan diikuti oleh anak. Misalnya: merapikan buku dan alat tulis setelah selesai belajar.
4.	Mengalihkan <i>focus</i> anak	Guru/Pendidik harus menarik perhatian anak lewat tindakan lucu, mimik wajah dan intonasi sesuai perasaan yang dialami oleh setiap tokoh pada cerita agar tidak membosankan.
5.	<i>Closing</i>	Guru/Pendidik harus mengingatkan kembali poin penting cerita dan apa pesan baik yang harus dicontoh oleh anak untuk dilakukan.

SIMPULAN

Setelah melalui pengamatan empiris, kajian teoritis dan analisa data yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini, maka dapat diambil simpulan bahwa terdapat pengaruh positif antara metode cerita bergambar terhadap pembentukan karakter tanggung jawab anak di TK Misi Bagi Bangsa Bekasi. Hasil analisis data penelitian menunjukkan nilai R-square sebesar 0,732 dengan interpretasi bahwa metode cerita bergambar memberikan pengaruh yang kuat terhadap pembentukan karakter tanggung jawab anak sebesar 73,2%, sedangkan nilai F hitung sebesar 92.696 dan taraf signifikan 0,000, karena signifikan $\alpha < 0,05$, yaitu $0,000 < 0,05$ maka,

secara generalisasi disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa metode cerita bergambar yang digunakan guru berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter tanggungjawab anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Eliyyil. (2020). *Metode Belajar Anak Usia Dini* (1st ed.). Kencana.
- Amini, M., & Mariyati, M. (2021). Meningkatkan Karakter Anak Usia Dini Melalui Pemberian Penguatan. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), Article 2.
- Amini Mukti, dkk. (2020). Penguatan Karakter Untuk Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita. 4(1), 34. <https://doi.org/10.33830/diseminasiabdimas.v4i1A.2970>
- Ardiana, Dewa Putu Yudhi, dkk. (2021). *Metode Pembelajaran Guru* (1st ed.). Yayasan Kita Menulis.
- Cahyati, N. (2018). Penggunaan Media Audio Visual Terhadap Karakter Tanggung Jawab Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Golden Age*, 2(02), Article 02. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v2i02.1033>
- Cahyati Nika. (2018). Penggunaan Media Audio Visual Terhadap Karakter Tanggungjawab Anak Usia 5-6 tahun. 2(2), 77. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v2i02.1033>
- Dirsa, Andika, dkk. (2022). *Pendidikan Karakter* (1st ed.).
- Elya, Monica Hotma, dkk. (2020). Pengaruh Metode Bercerita dan Gaya Belajar terhadap Kemampuan Berbicara Anak usia din. 4(1), 307. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.326>
- Fadilah, dkk. (2021). *Pendidikan Karakter* (1st ed.). Agrapana Media.
- Fauzi Ahmad, dkk. (2021). *Pendidikan Karakter* (1st ed.). Zahir Publishing.
- Inswide. (2021). *Wawasan Pendidikan Karakter* (1st ed.).
- Irawan, dkk, D. C. (2021). Media Video Animasi Guna Meningkatkan Sikap Tanggung Jawab Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 9(2), Article 2. <https://doi.org/10.23887/paud.v9i2.37756>
- Juwita dkk, R. (2019). Mengembangkan Sikap Tanggung Jawab Melaksanakan Tugas Sekolah Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Utile: Jurnal Kependidikan*, 5(2), 143. <https://doi.org/10.37150/jut.v5i2.503>
- Katoningsih, Sri. (2021). *Ketrampilan Bercerita* (1st ed.). Muhammadiyah University Press.
- Lufri, dkk. (2020). *Metodologi Pembelajaran: Strategi Pendekatan, Model, Metode Pembelajaran* (1st ed.). CV IRDH.
- Masnipal. (2018). *Menjadi Guru Paud Profesional* (1st ed.). PT. Remaja Rosdakarya.
- Maylanny, dkk. (2021). *Transmedia Storytelling* (1st ed.). Syiah Kuala University Press.
- Muhammad Najamuddin. (2020). *Teach Like Fun Teacher* (1st ed.). Araska.
- Musbikin, Imam. (2019). *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)* (1st ed.). Penerbit Nusa Media.
- Nugraha, dkk, N. M. S. A. (2014). Penggunaan Metode Bercerita Dengan Media Gambar Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Dan Sikap Mandiri Anak Kelompok a Tk Negeri Pembina Bangli Tahun Ajaran 2012/2013 [Journal:eArticle, Ganesha University of Education]. In *Jurnal Pendidikan Dasar Ganesha* (Vol. 4, Issue 1, p. 122568). <https://www.neliti.com/publications/122568/>
- Oktavia, D. M., & Madya, J. D. (2021). Upaya Penanaman Akhlak Melalui Metode Cerita Bergambar Pada Anak Usia Dini. 2, 214.
- Parinding, Vivin. (2018). Implementasi Pemuridan Kontekstual Dalam Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini. 2(2), 5–6. <https://doi.org/10.31219/osf.io/7j82n>
- Putri, H. (2018). Penggunaan Metode Cerita untuk Mengembangkan Nilai Moral Anak TK/SD. *Muallimuna : Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), Article 1.
- Ririhena, I., & Indramayu. (2021). *Modul ajar pendidikan lingkungan hidup anak usia dini* (1st ed.). Penerbit Adab.
- Salim, N. A. (2022). *Dasar-Dasar Pendidikan Karakter* (1st ed.). Yayasan Kita Menulis.
- Salsabila, N. (2021). Studi Tentang Sikap Tanggung Jawab Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Fajar Cemerlang Sei Mencirim. 5, 113.
- Setyorini, A. (2021). Konsep Pendidikan Karakter Menurut Ki Hajar D (Studi Pendekatan Kualitatif kepustakaan). 14, 77.

- Sihite, B. D. (2016). Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Pembentukan karakter Displin Anak Usia 5-6 Tahun. 2, 7.
- Siregar, R. S. dkk. (2022). Konsep Dasar Ilmu Pendidikan (1st ed.). Yayasan Kita Menulis.
- Sukatin, & Saifillah A-l faruq, Shoffa. (2021). Pendidikan Karakter (2020th ed.).
- Veronika Aries, dkk. (2022). Metodologi Penelitian Kuantitatif (1st ed.). PT Global Eksekutif Teknologi.
- Yulianti, Y. (2023a). Metode Cerita dan Karakter Anak (1st ed.). Mikro Media Teknologi.
- Yulianti, Y. (2023b). Metode Cerita dan Karakter Anak (1st ed.). Mikro Media Teknologi.